

## **ANALISIS KINERJA PRODUKSI, NILAI TAMBAH DAN KEUNTUNGAN AGROINDUSTRI KERIPIK (STUDI KASUS AGROINDUSTRI KERIPIK BUDE DI KABUPATEN LAMPUNG UTARA)**

*(Analysis of Production Performance, Added Value and Profit of Chips Agroindustry at Keripik Bude Agroindustry in North Lampung District)*

Nirmala Devi, Dwi Haryono, Yuliana Saleh

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1  
Bandar Lampung 35141, e-mail: dwi.haryono@fp.unila.ac.id

### **ABSTRACT**

*The aims of this research are to analyze the production performance, added value, and profit of chips agroindustry. Respondents were the owner and employees of agroindustry. The method used was a case study at Keripik Bude Agroindustry in North Lampung District. The study uses primary data from interviews and direct observations, as well as secondary data quoted from government agencies. The analytical methods used are analysis of production performance, analysis of added value and profit. Production performance of the chips agroindustry which includes productivity, capacity, quality, flexibility, and process rapidity overall have been maximized. The added value of processing cassava chips has a positive value of IDR12,477.07/kg of cassava raw materials and the added value of processing banana chips is IDR8,154.87/kg of banana raw materials, so the business run by the agroindustry is profitable. The total profit from selling cassava chips and banana chips is IDR514,562.50 per production or IDR5,145,625.00 per month, so this business is profitable.*

*Key words: added value, production performance, profit*

Received : 15 March 2022

Revised: 25 May 2022

Accepted: 27 May 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v10i2.5788>

### **PENDAHULUAN**

Sektor industri berperan penting dalam perekonomian nasional karena berkontribusi dalam penyediaan lapangan kerja serta menghasilkan nilai tambah dari suatu komoditas. Tingginya kontribusi tersebut menyebabkan sektor industri secara perlahan-lahan menggeser peranan sektor pertanian dalam struktur perekonomian (Rahmah dan Widodo, 2019).

Provinsi Lampung memiliki beberapa komoditas unggulan di sektor pertanian seperti singkong dan pisang. Pada tahun 2018 hingga tahun 2020, Provinsi Lampung menempati peringkat pertama sebagai provinsi yang menghasilkan singkong terbanyak, yaitu sebesar 5.016.790, 4.030.854, dan 6.649.709 Ton (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2020). Produksi pisang di Provinsi Lampung pada tahun 2018 yaitu sebesar 1.438.559 Ton menempati peringkat ke dua setelah Provinsi Jawa Timur (2.059.923 Ton), sedangkan pada tahun 2019 dan tahun 2020 Provinsi Lampung menempati peringkat ke tiga dan ke empat setelah Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah

(BPS, 2021).

Tingginya produksi singkong dan pisang di Provinsi Lampung mendorong masyarakat melakukan inovasi berupa usaha pengolahan berbahan baku singkong dan pisang. Kabupaten Lampung Utara memiliki beberapa industri pengolahan keripik yang berbahan baku singkong dan pisang. Salah satu industri pengolahan tersebut yaitu Agroindustri Keripik Bude yang terletak di Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara.

Pengolahan singkong dan pisang menjadi keripik akan menciptakan nilai tambah serta meningkatkan keuntungan para pelaku agroindustri. Pencapaian keberhasilan dan kemajuan dari agroindustri pengolahan tidak terlepas dari kinerja produksinya. Oleh karena itu, penilaian kinerja produksi perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan agroindustri tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis kinerja produksi, (2) menganalisis nilai tambah dan (3) menganalisis keuntungan Agroindustri Keripik Bude.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus pada Agroindustri Keripik Bude di Desa Semuli Jaya, Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara. Lokasi tersebut ditentukan secara sengaja karena Agroindustri Keripik Bude masih aktif memproduksi keripik singkong dan keripik pisang, produk memiliki cita rasa yang khas, lokasi yang strategis, dan telah memperoleh sertifikasi izin usaha. Pengumpulan data dilakukan di bulan November hingga Desember 2021. Responden pada penelitian ini ialah *owner* dan karyawan Agroindustri Keripik Bude.

Studi ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pemantauan dan *interview*, sedangkan data sekunder dikutip dari instansi-instansi pemerintah. Tujuan pertama dijawab menggunakan analisis kinerja produksi, sedangkan tujuan kedua dan ketiga menggunakan analisis nilai tambah dan keuntungan.

Analisis kinerja produksi dinilai dari segi produktivitas, kapasitas, kualitas, fleksibilitas, dan kecepatan proses (Sari, Zakaria dan Affandi, 2015). Analisis nilai tambah mengaplikasikan teknik Hayami (1987), yaitu apabila nilai tambah atau  $NT > 0$  (positif), artinya agroindustri keripik singkong dan keripik pisang menciptakan nilai tambah, dan apabila  $NT < 0$  (negatif), maka agroindustri keripik singkong dan keripik pisang tersebut tidak menciptakan nilai tambah.

Menurut Kartadinata (2000), keuntungan yaitu selisih antara penerimaan dengan total biaya. Analisis biaya bersama dilakukan karena pada Agroindustri Keripik Bude memproduksi dua jenis produk, yaitu keripik singkong dan keripik pisang. Metode nilai jual relatif ialah perbandingan antara nilai pasar per produk dengan jumlah keseluruhan nilai pasar produk dikali 100 (%) (Hatto, Pellokila dan Surayasa, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini yaitu 1 orang *owner* yang berumur 60 tahun dan 1 orang karyawan yang berumur 23 tahun. Pendidikan terakhir pemilik yaitu tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan karyawan agroindustri merupakan lulusan Diploma (D4). Responden penelitian ini berjenis kelamin perempuan.

### Kondisi Usaha Agroindustri

Modal awal yang digunakan oleh Agroindustri Keripik Bude untuk mendirikan usaha pada tahun 1992 yaitu sebesar Rp20.000.000,00 yang merupakan modal milik sendiri. Setiap satu kali produksi, Agroindustri Keripik Bude memerlukan waktu selama dua hari (5 jam per hari) hingga produk siap untuk dipasarkan. Agroindustri Keripik Bude menggunakan dua jenis bahan baku, yaitu singkong (*Manihot esculenta Crantz*) varietas mentik urang dan pisang varietas pisang kepok (*Musa acuminata balbisiana Colla*) yang didapatkan dari petani sekitar dan dari hasil panen di kebun sendiri. Bahan baku singkong yang digunakan sebanyak 20 kg dan pisang sebanyak 52 kg dalam satu kali produksi, dengan harga beli singkong di tingkat petani yaitu Rp3.000,00/kg dan harga beli pisang di tingkat petani yaitu Rp2.200,00/kg. Bahan baku yang digunakan tersebut akan menghasilkan 7 kg keripik singkong dan 12 kg keripik pisang dalam satu kali produksi.

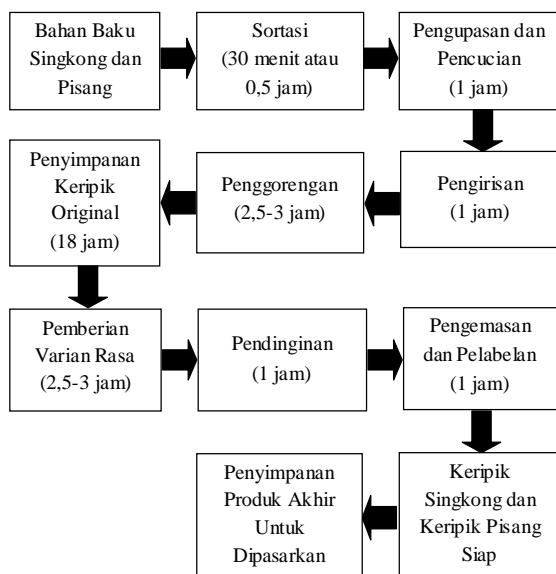
### Biaya Produksi

Biaya produksi ialah total biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri untuk setiap kali melakukan proses produksi. Menurut Mu'arifin, Umam dan Suherman (2021), biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. *Overhead* pabrik merupakan biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri dalam proses produksi dan perlu diperhitungkan selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja (Harahap dan Tukino, 2020).

Pengadaan bahan baku di Agroindustri Keripik Bude menggunakan biaya sebesar Rp174.400,00 per produksi. Biaya bahan tidak langsung yang dibayarkan oleh Agroindustri Keripik Bude yaitu Rp271.000,00 per produksi dan biaya tidak langsung sebesar Rp25.400,00 per produksi. Total biaya penyusutan Agroindustri Keripik Bude Rp4.937,50 per produksi. Total biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan oleh Agroindustri Keripik Bude untuk 3 orang karyawan yaitu Rp150.000,00 per produksi.

### Proses Produksi Keripik

Proses produksi pada Agroindustri Keripik Bude terdiri dari 11 tahapan yang diawali dengan pengadaan bahan baku hingga penyimpanan keripik. Keripik singkong dan keripik pisang diolah dengan cara yang sama, tetapi memiliki varian rasa yang berbeda.



Gambar 1. Diagram alir proses produksi keripik singkong dan keripik pisang pada Agroindustri Keripik Bude

Keripik singkong terdiri dari varian rasa original dan balado, sedangkan keripik pisang terdiri dari varian rasa asin manis, cokelat, balado, dan wijen. Diagram alir proses produksi pada Agroindustri Keripik Bude dapat dilihat pada Gambar 1. Agroindustri Keripik Bude menghasilkan keripik singkong sebesar 7 kg per produksi dari penggunaan bahan baku singkong sebanyak 20 kg dan keripik pisang sebesar 12 kg per produksi dari penggunaan bahan baku pisang sebanyak 52 kg.

## Analisis Kinerja Produksi

### 1. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas dihitung dengan membandingkan jumlah produksi dengan total jam kerja untuk seluruh tenaga kerja. Produktivitas tenaga kerja pada Agroindustri Keripik Bude dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Unit yang diproduksi (kg)}}{\text{Jam kerja yang dipakai (jam)}} \dots (1)$$

Agroindustri Keripik Bude memiliki 3 orang tenaga kerja, dengan jumlah jam kerja selama 5 jam per hari. Satu kali produksi, agroindustri tersebut memerlukan waktu selama 2 hari. Produktivitas tenaga kerja pada Agroindustri Keripik Bude dengan *input* singkong sejumlah 20 kg dan pisang sejumlah 52 kg, diperoleh rata-rata produktivitas tenaga kerja sebesar 3,03 kg/jam, artinya sebesar 3,03 kg keripik akan dihasilkan

setiap satu jam produksi, terdiri dari keripik singkong dan keripik pisang.

Menurut Render dan Heizer (2001) dalam Sari, Zakaria dan Affandi (2015), standar produktivitas agroindustri dikatakan sudah baik apabila nilai produktivitasnya  $\geq 7,20$  kg/HOK. Nilai produktivitas tenaga kerja pada Agroindustri Keripik Bude sebesar 3,03 belum mencapai standar tersebut, berarti produktivitas pada agroindustri tersebut masih kurang baik.

Hasil tersebut selaras dengan penelitian Balqis, Haryono dan Nugraha (2022), bahwa dengan *input* sebesar 204 kg, diperoleh rata-rata produktivitas tenaga kerja sebesar 5,63 kg/jam pada Agroindustri Keripik Pisang Panda Alami. Besarnya perbedaan produktivitas dari kedua agroindustri tersebut disebabkan oleh jumlah *input* yang digunakan dalam proses produksi.

### 2. Kapasitas

Kapasitas merupakan ukuran perbandingan antar keripik yang dihasilkan oleh agroindustri dengan kapasitas maksimal agroindustri dalam memproduksi keripik (%). Kapasitas produksi dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Capacity Utilization} = \frac{\text{Actual Output}}{\text{Design Capacity}} \dots (2)$$

Agroindustri Keripik Bude menghasilkan *output* keripik pisang sebesar 12 kg dengan *output* maksimal sebesar 15 kg, sedangkan *output* keripik singkong sebesar 7 kg dengan *output* maksimal sebesar 10 kg. Nilai rata-rata kapasitas keripik pisang Agroindustri Keripik Bude sebesar 80 persen dan keripik singkong sebesar 70 persen, serta total kapasitas keseluruhan untuk pengolahan keripik singkong dan pisang sebesar 76 persen.

Menurut Prasetya dan Fitri (2009) dalam Sari, Zakaria dan Affandi (2015), standar kapasitas agroindustri dikatakan sudah baik apabila nilai kapasitasnya  $\geq 0,5$  atau 50 persen. Total kapasitas keseluruhan pada Agroindustri Keripik Bude sebesar 76 persen sudah memenuhi standar tersebut, artinya agroindustri ini sudah memiliki kapasitas produksi yang baik.

### 3. Kualitas

Agroindustri Keripik Bude menggunakan bahan baku yang berkualitas baik. Keripik yang dihasilkan memiliki aroma, rasa, dan warna yang

normal, bertekstur renyah, serta tidak menggunakan bahan pewarna dan pemanis buatan, sehingga kualitas dan keamanan produk makanan yang dihasilkan tetap baik. Agroindustri Keripik Bude sudah menyanggah Sertifikasi Produksi Pangan Industri Rumah Tangga pada tahun 2015 yaitu P-IRT No. 215180606006320 untuk keripik singkong dan P-IRT No 214180606006220 untuk keripik pisang serta Sertifikat Halal Majelis Ulama Indonesia (MUI) tahun 2016 dengan No. 02100007020714. Kualitas keripik pada Agroindustri Keripik Bude sudah dapat dikatakan baik, dikarenakan sudah terjamin kehalalan dan memiliki surat izin industri.

#### 4. Fleksibilitas

Fleksibilitas memiliki 3 dimensi: (1) sejak pisang dan singkong didatangkan dan kemudian diolah menjadi keripik memerlukan waktu 1 hari, (2) Agroindustri Keripik Bude memerlukan 4,3-4,5 kg pisang untuk menghasilkan 1 kg keripik pisang, dan untuk 1 kg keripik singkong dihasilkan dari sekitar 2,8-3 kg bahan baku singkong, dan (3) Agroindustri Keripik Bude belum memproduksi produk lain dari bahan baku pisang dan singkong. Berdasarkan 3 dimensi tersebut, Agroindustri Keripik Bude dapat dikatakan cukup baik secara aspek fleksibilitas.

#### 5. Kecepatan Proses

Waktu yang diperlukan Agroindustri Keripik Bude dari proses datangnya bahan baku singkong dan pisang sampai menghasilkan keripik singkong dan keripik pisang yaitu dua hari (5 jam per hari). Jam kerja tersebut ditetapkan pemilik untuk menyesuaikan kondisi tenaga kerja yang juga merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT). Proses pengolahan bahan baku singkong dan pisang menjadi keripik dilakukan oleh tenaga kerja yang terampil, sehingga tidak ditemui kendala dalam kecepatan proses. Agroindustri Keripik Bude dapat dikatakan sudah baik dalam hal kecepatan proses, dikarenakan menyesuaikan jam kerja yang digunakan dalam satu kali proses produksinya.

#### Analisis Nilai Tambah

Perhitungan nilai tambah pada Agroindustri Keripik Bude disajikan pada Tabel 1. Tabel 1 memperlihatkan nilai faktor konversi keripik singkong (0,35) lebih besar dari keripik pisang (0,23) berarti setiap 1 kilogram singkong atau

pisang yang diolah akan menghasilkan lebih banyak keripik singkong (0,35 kilogram) daripada keripik pisang (0,23 kilogram).

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai tambah yang diperoleh Agroindustri Keripik Bude dari satu kali produksi keripik singkong (Rp12.477,07/kg) lebih besar dari nilai tambah keripik pisang (Rp8.154,87/kg), dengan persentase keripik singkong (54,84%) lebih tinggi dibandingkan dengan keripik pisang (50,48%). Hal ini menunjukkan bahwa Agroindustri Keripik Bude memperoleh keuntungan yang lebih besar pada usaha keripik singkong dibandingkan dengan usaha keripik pisang.

Total pendapatan tenaga kerja untuk pengolahan keripik singkong (Rp3.750,00) lebih besar dibandingkan dengan keripik pisang (Rp1.442,31), dengan persentase bagian tenaga kerja dari nilai tambah keripik singkong (30,06%) lebih besar dari keripik pisang (17,69%). Hal ini menunjukkan bahwa dengan memproduksi 1 kilogram singkong menjadi keripik akan memberikan upah tenaga kerja yang lebih tinggi dibandingkan saat memproduksi 1 kilogram pisang menjadi keripik pisang.

Nilai profit yang dicapai Agroindustri Keripik Bude dari produksi keripik singkong (Rp8.727,07) lebih besar dibandingkan dengan keripik pisang (Rp6.712,57). Nilai margin yang dicapai Agroindustri Keripik Bude dari produksi keripik singkong (Rp19.750,00) lebih tinggi dibandingkan dengan keripik pisang (Rp13.953,85).

Nilai margin tenaga kerja dari produksi keripik singkong sebesar 18,99 persen, berarti 18,99 persen dari nilai margin merupakan imbalan yang diperoleh tenaga kerja, sedangkan dari produksi keripik singkong sebesar 48,11 persen, berarti 48,11 persen dari nilai margin merupakan imbalan yang diperoleh tenaga kerja.

Hasil studi ini menandakan bahwa proses produksi keripik singkong tergolong ke dalam padat modal, sebab nilai margin keuntungan lebih besar daripada tenaga kerja, sedangkan proses produksi keripik pisang tergolong netral (padat karya dan padat modal), karena nilai margin keuntungan sama dengan tenaga kerja.

Tabel 1. Perhitungan nilai tambah pada Agroindustri Keripik Bude

Variabel	Nilai	
	Keripik Singkong	Keripik Pisang
<b>Output, Input, dan Harga</b>		
Total <i>output</i> (kg/proses produksi)	7,00	12,00
Bahan baku (kg/proses produksi)	20,00	52,00
Tenaga kerja (orang/proses produksi)	3,00	3,00
Faktor konversi	0,35	0,23
Koefisien tenaga kerja (orang/kg)	0,15	0,06
Harga produk keripik (Rp/kg)	65.000,00	70.000,00
Upah rata-rata tenaga kerja per orang (Rp/orang)	25.000,00	25.000,00
<b>Pendapatan dan Keuntungan</b>		
Harga bahan baku (Rp/kg)	3.000,00	2.200,00
Sumbangan <i>input</i> lain (Rp/kg)	7.272,93	5.798,97
Nilai produk (4) x (6) (Rp/kg)	22.750,00	16.153,85
a. Nilai tambah (10) - (8) - (9) (Rp/kg)	12.477,07	8.154,87
b. Rasio nilai tambah [(11) : (10)] %	54,84	50,48
a. Pendapatan tenaga kerja (5) x (7) (Rp/kg)	3.750,00	1.442,31
b. Bagian tenaga kerja (dari nilai tambah) [(12) : (11)] %	30,06	17,69
c. Bagian tenaga kerja (dari nilai produk) [(12) : (10)] %	16,48	8,93
a. Keuntungan (11a) - (12a) (Rp/kg)	8.727,07	6.712,57
b. Tingkat keuntungan (dari nilai tambah) [(13) : (11)] %	69,94	82,31
c. Tingkat keuntungan (dari nilai produk) [(13) : (10)] %	38,36	41,55
<b>Balas Jasa untuk Faktor Produksi</b>		
Marjin (10) - (8) (Rp/kg)	19.750,00	13.953,85
a. Pendapatan tenaga kerja [(12) : (14)] %	18,99	48,11
b. Sumbangan <i>input</i> lain [(9) : (14)] %	36,82	41,56
c. Keuntungan perusahaan [(13) : (14)] %	44,19	48,11

Sumber : Data Primer (2021)

Hasil tersebut selaras dengan penelitian Salsabilla, Haryono dan Syarief (2019) bahwa Agroindustri Keripik Pisang di Desa Sungai Langka termasuk padat modal dan agroindustri tersebut berifat menguntungkan. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Aldhariana, Lestari dan Ismono (2016) yang menunjukkan bahwa Agroindustri Beras Siger tergolong padat karya. Hasil riset ini selaras dengan penelitian Apriyani, Haryono dan Nugraha (2020) bahwa Agroindustri Keripik Tempe di Kota Metro menciptakan nilai tambah positif sebesar 47,53 (NT>0).

### Analisis Keuntungan

Menurut Budi, Zukhri dan Indrayani (2014), analisis biaya bersama menggunakan metode jual relatif lebih layak digunakan untuk menghitung

beban bersama dari suatu produk. Perhitungan nilai pasar relatif disediakan pada Tabel 2.

Tabel 2 memperlihatkan nilai pasar relatif masing-masing produk pada Agroindustri Keripik Bude yaitu 64,86 persen untuk keripik pisang dan 35,14 persen untuk keripik singkong. Hasil perhitungan nilai pasar relatif masing-masing produk digunakan untuk menghitung nilai proporsional untuk biaya yang digunakan secara bersama. Biaya yang digunakan secara bersama yaitu pembelian kayu bakar, listrik, transportasi, iklan, beban penyusutan, dan tenaga kerja langsung. Setelah dihitung nilai proporsional, biaya produksi keripik pisang pada Agroindustri Keripik Bude yaitu sebesar Rp519.278,38 per produksi dan untuk keripik singkong sebesar Rp261.159,12 per produksi.

Tabel 2. Perhitungan nilai pasar relatif masing-masing produk pada Agroindustri Keripik Bude

Jenis Produk	Nilai Pasar per Kg (Rp/kg)	Jumlah Nilai Pasar (Rp)	Nilai Pasar Relatif (%)
Keripik Pisang	70.000,00	840.000,00	64,86
Keripik Singkong	65.000,00	455.000,00	35,14
<b>Jumlah</b>		<b>1.295.000,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer (2021)

Perhitungan keuntungan disajikan pada Tabel 3. Tabel 3 memperlihatkan bahwa penerimaan yang diperoleh Agroindustri Keripik Bude dari penjualan keripik pisang (Rp840.000,00 per produksi atau Rp8.400.000,00 per bulan) lebih besar daripada keripik singkong (Rp455.000,00 atau Rp4.550.000,00 per bulan). Hal tersebut dikarenakan harga jual keripik pisang lebih tinggi bila dibandingkan dengan keripik singkong. Total penerimaan Agroindustri Keripik Bude yaitu Rp1.295.000,00 per produksi atau Rp12.950.000,00 per bulan.

Keuntungan yang didapatkan dari penjualan keripik pisang (Rp320.721,62 per produksi atau Rp3.207.216,22 per bulan) lebih tinggi dari keripik singkong (Rp193.840,88 per produksi atau Rp1.938.408,78 per bulan). Total keuntungan yang diperoleh Agroindustri Keripik Bude dari hasil penjualan keripik yaitu sebesar Rp514.562,50 per produksi atau Rp5.145.625,00 per bulan, bernilai positif yang berarti menguntungkan.

Hasil tersebut selaras dengan riset Apriyani, Haryono dan Nugraha (2020) bahwa Agroindustri Keripik Tempe di Kota Metro memperoleh nilai rata-rata keuntungan sebesar Rp387.699,85 yang berarti usaha tersebut akan menghasilkan keuntungan bagi agroindustri.

Biaya produksi keripik singkong (Rp261.159,12) lebih kecil dari biaya produksi keripik pisang (Rp519.278,38). Tabel 1 memperlihatkan nilai tambah keripik singkong (Rp12.477,07/kg) lebih besar daripada nilai tambah dari pengolahan keripik pisang (Rp8.154,87/kg). Hal tersebut menandakan bahwa produksi keripik singkong lebih menguntungkan untuk dijalankan dibandingkan dengan produksi keripik pisang.

Tabel 3. Keuntungan Agroindustri Keripik Bude

Uraian	Per Produksi (Rp)	Per Bulan (Rp)
<b>Penerimaan</b>		
Keripik Pisang	840.000,00	8.400.000,00
Keripik Singkong	455.000,00	4.550.000,00
<b>TR</b>	<b>1.295.000,00</b>	<b>12.950.000,00</b>
<b>Biaya Produksi</b>		
Keripik Pisang	519.278,38	5.192.783,78
Keripik Singkong	261.159,12	2.611.591,22
<b>TC</b>	<b>780.437,50</b>	<b>7.804.375,00</b>
<b>Keuntungan</b>		
Keripik Pisang	320.721,62	3.207.216,22
Keripik Singkong	193.840,88	1.938.408,78
<b>Keuntungan</b>	<b>514.562,50</b>	<b>5.145.625,00</b>

Sumber : Data Primer (2021)

## KESIMPULAN

Kinerja produksi Agroindustri Keripik Bude meliputi kapasitas, fleksibilitas, produktivitas, kualitas, dan kecepatan proses secara keseluruhan cukup baik.

Nilai tambah yang didapatkan Agroindustri Keripik Bude dari produksi keripik singkong sebesar Rp12.477,07/kg lebih besar daripada pengolahan keripik pisang sebesar Rp8.154,87/kg.

Keuntungan yang diperoleh Agroindustri Keripik Bude dari keripik pisang sebesar Rp3.207.216,22 per bulan dan keripik singkong sebesar Rp1.938.408,78 per bulan, dengan total keuntungan yang diperoleh sebesar Rp5.145.625,00 per bulan, sehingga usaha ini bersifat menguntungkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldhariana, S F, Lestari DAH, Ismono RH. 2016. Keragaan Agroindustri Beras Siger (Kasus di Agroindustri Toga Sari Kabupaten Tulang Bawang dan Agroindustri Mekar Sari Kota Metro. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 4 (3): 277-284. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1507/1361>. [05 Desember 2021].
- Apriyani A, Haryono D, Nugraha A. 2020. Analisis Harga Pokok Produksi, Nilai Tambah, dan Keuntungan Agroindustri Keripik Tempe di Kota Metro. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness*

- Science*, 8 (4): 395-402. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4700>. [17 November 2021].
- Balqis NR, Haryono D, Nugraha A. 2022. Analisis Kinerja Produksi, Harga Pokok Penjualan dan Strategi Operasional Agroindustri (Studi Kasus Agroindustri Keripik Pisang Panda Alami di Kabupaten Pesawaran). *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 10 (1): 35-43. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/567>. [05 Maret 2022].
- BPS. 2021. *Statistik Indonesia 2021*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Budi NGDS, Zukhri A, Indrayani L. 2014. Analisis *Joint Cost* Untuk Produk Besama dalam Menentukan Laba/Rugi Kotor Pada UD. Kharisma Tahun 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4 (1): 1-10. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/3309>. [17 November 2021].
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2020. *Laporan Tahunan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan*. Kementerian Pertanian RI. Jakarta.
- Harahap B, Tukino. 2020. *Akuntansi Biaya*. Batam Publisher. Batam. [https://books.google.co.id/books?id=97XyDwAAQBAJ&pg=PA177&dq=biaya+bersama+\(joint+cost\)&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjbiKbqoPzzAhXMXCsKHSUDBiIQ6AF6BAgHEAI#v=onepage&q=biaya bersama \(joint cost\)&f=false](https://books.google.co.id/books?id=97XyDwAAQBAJ&pg=PA177&dq=biaya+bersama+(joint+cost)&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjbiKbqoPzzAhXMXCsKHSUDBiIQ6AF6BAgHEAI#v=onepage&q=biaya%20bersama%20(joint%20cost)&f=false). [02 November 2021].
- Hatto H, Pellokila MR, Surayasa MT. 2018. Harga Pokok Produksi dan Rugi Laba Pada Agroindustri Pengolahan Emping Jagung, Marning Jagung, dan Jagung Rasa Udang (Studi Kasus Pada IRT 'X' di Kota Kupang). *Media Komunikasi Agribisnis*, 7 (2): 196-203. <http://ejurnal.undana.ac.id/JEXCEL/issue/view/163>. [29 Oktober 2021].
- Hayami Y, Kawagoe T, Morooka Y, Siregar M. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java, A Prespective From Sunda Village*. CGPRT Centre. Bogor.
- Kartadinata A. 2000. *Akuntansi dan Analisis Biaya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Mu'arifin H, Umam DC, Suherman A. 2021. *Akuntansi Biaya*. Insan Cendekia Mandiri. Sumatera Barat. [https://www.google.co.id/books/edition/Akuntansi\\_Biaya/J0UqEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=biaya+overhead+pabrik&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Akuntansi_Biaya/J0UqEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=biaya+overhead+pabrik&printsec=frontcover). [05 Maret 2022].
- Rahmah AN, Widodo S. 2019. Peranan Sektor Industri Pengolahan dalam Perekonomian di Indonesia dengan Pendekatan *Input-Output* Tahun 2010-2016. *Economie*, 1 (1): 14-37. <https://journal.uwks.ac.id/index.php/economie/article/view/819>. [12 Oktober 2021].
- Salsabilla S, Haryono D, Syarief YA. 2019. Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Pisang di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 7 (1): 68-74. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3333>. [17 November 2021].
- Sari IRM, Zakaria WA, Affandi MI. 2015. Kinerja Produksi dan Nilai Tambah Agroindustri Emping Melinjo di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 3 (1): 1-9. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1013>. [17 November 2021].